

Reinterpreting Feminism in Ideology and Practice

Adelia Hanny Rachman

Universitas Gadjah Mada

adelia@alumni.ui.ac.id

Abstract

Feminism is widely developed in ideology and practice. A movement that elicits a great deal of individual and collective sympathy in order to fight for women's rights, despite it continues to intersect with the subjectivity of various experiences of women's oppression. The dynamic movement of this group, as well as the rights advocated for, contribute to the perception that feminism has gone too far. Literature studies was conducted to comprehend a tie-in the fragmentation of feminist groups to the emergence of this perception, which in turn influences rousing an anti-feminism perspective. Feminism supposed to be at the middle ground which prioritizes gender equality and justice, reduce gender bias, and base its ideology and activities on gender neutrality to address women's issues more objectively.

Keywords: *feminism; fragmentation; gender equality and justice; political; women.*

PENDAHULUAN

Banyaknya klaim feminisme terhadap hal-hal yang berhubungan dengan penindasan terhadap perempuan dan ketidaksetaraan gender membuat istilah tersebut memiliki makna ganda, yaitu denotasi dan konotasi. Diskursus tentang perempuan selama ini ditampilkan dengan rasionalisasi pro dan kontranya masing-masing. Perempuan menjadi subjek dan objek narasi publik yang seolah saling bersaing untuk mendapat simpati masyarakat umum dengan membingkai perempuan dalam kesederhanaan simplistik ataupun kompleksitas eksekutif¹. Maka tidak jarang laki-laki bahkan perempuan tidak dapat secara langsung memahami apa yang sebenarnya diperjuangkan oleh para feminis. Selama ini perempuan dianggap sebagai bagian dari kelompok rentan (marginal) karena mereka lebih cenderung membuat tuntutan berdasarkan identitas dan nilai, daripada posisi kelas². Identitas yang melekat pada perempuan pada dasarnya beragam dan sangat cair, dapat digunakan secara *singular* ataupun *plural* – terikat pada dimensi ruang dan waktu, serta konteks. Oleh karenanya, penindasan yang mereka alami juga sangat dimungkinkan berasal dari berbagai penjuru dan kemudian menghasilkan pengalaman penaklukan yang juga beragam³. Banyak orang menganggap feminisme telah melampaui batas, terlalu jauh dalam mengadvokasi hak-

¹ Sheila Rowbotham and Jean McCrindle, "More than Just a Memory: Some Political Implications of Women's Involvement in the Miners' Strike, 1984-85," *Feminist Review* 23, no. 1 (July 1, 1986): 109-24, <https://doi.org/10.1057/fr.1986.24>.

² Marcus J. McGee and Karen Kampwirth, "The Co-Optation of LGBT Movements in Mexico and Nicaragua: Modernizing Clientelism?," *Latin American Politics and Society* 57, no. 4 (2015): 51-73, <https://doi.org/10.1111/j.1548-2456.2015.00290.x>.

³ Michael T. Heaney, "Intersectionality at the Grassroots," *Politics, Groups, and Identities* 9, no. 3 (May 27, 2021): 608-28, <https://doi.org/10.1080/21565503.2019.1629318>.

hak perempuan, terjebak dalam ketidakjelasan dan tumpang tindihnya identitas dan nilai yang pada dasarnya multidimensional dan interseksional. Pendapat ini dapat menjadi refleksi di satu sisi, namun juga keberpihakan di sisi lain yang berpotensi melanggengkan dominasi dan/atau supremasi laki-laki. Kiranya pada abad ini, feminis perlu memikirkan kembali feminisme: apa itu feminisme, diperuntukkan bagi siapa, dan kemana arah tujuan gerakan ini – urgensinya lebih kepada pembatasan ruang lingkup feminisme daripada mendorong untuk merayakan keberhasilan feminisme⁴. Lantas, bagaimana fragmentasi dalam kelompok feminis global berpengaruh terhadap munculnya anggapan ‘*feminism has gone too far*’? Melalui pertanyaan ini, penulis berusaha melihat segala persoalan yang berkaitan dengan fragmentasi tersebut yang berdampak pada berkembangnya perspektif antifeminisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berangkat dari rasa keingintahuan terhadap feminisme sebagai suatu ideologi dan gerakan yang selama ini menuai pro dan kontra, termasuk di dalam kalangan perempuan sendiri. Studi literatur dilakukan untuk memahami kembali feminisme dan fragmentasi dalam kelompok tersebut yang turut mempengaruhi persepsi aktivisme feminisme yang dianggap melampaui batas. Lebih lanjut, aktivisme yang dinilai berlebihan ini dapat mendorong berkembangnya perspektif anti-feminisme sebagai suatu bentuk respon perlawanan.

PEMBAHASAN

Perempuan selama ini mampu membuktikan kontribusi positifnya dalam berbagai urusan di ruang publik. Di negara-negara Amerika Latin, aktor negara mengkooptasi komunitas LGBT yang secara historis termarginalkan dengan adanya faktor-faktor yang berkaitan di antaranya demokratisasi, tuntutan gerakan sosial (kesetaraan), dan globalisasi neoliberal⁵. Perempuan LGBT dalam hal ini berjuang untuk mendapatkan kesempatan, sementara gerakan LGBT sendiri semakin mendapat ruang pada masa globalisasi saat ini meskipun menurut Cymene Howe, konsep hak dan seksualitas yang diudarkan secara global belum tentu mencapai satu suara, bahwa pada konteks lokal konsep itu berusaha dikompromikan dengan merumuskannya kembali^{6;7}.

Konstruksi sosial budaya telah membentuk persepsi maskulinitas dan feminitas. Laki-laki selama ini mengemban beban ekspektasi masyarakat untuk menjadi sosok yang kuat dan tangguh, begitu juga perempuan yang diharapkan bersikap anggun. Meskipun demikian, secara sosial, pemaknaan terhadap perempuan dikonstruksikan berbeda, seringkali timpang,

⁴ Sasha Wasley, “The Limits of Feminism” (Australia, Murdoch University, 2005).

⁵ Marcus J. McGee and Karen Kampwirth, “The Co-Optation of LGBT Movements in Mexico and Nicaragua: Modernizing Clientelism?,” *Latin American Politics and Society* 57, no. 4 (2015): 51–73, <https://doi.org/10.1111/j.1548-2456.2015.00290.x>.

⁶ Cymene Howe, *Intimate Activism: The Struggle for Sexual Rights in Postrevolutionary Nicaragua* (Durham, NC: Duke University Press, 2013).

⁷ McGee and Kampwirth, “The Co-Optation of LGBT Movements in Mexico and Nicaragua,” 2015.

bahkan *the man's world* dengan sistem patriarkinya yang melembaga menciptakan hubungan subordinasi yang memposisikan perempuan sebagai subjek yang inferior^{8,9}. Germaine Greer dan Eva Figes berpandangan bahwa budaya bersifat politis yang mana citra, makna, dan representasinya bekerja mendefinisikan sekaligus mengontrol perempuan¹⁰. Stigma ini secara historis dan kultural menggambarkan adanya dominasi kuasa laki-laki secara struktural, termasuk dalam ranah domestik. Laki-laki dibingkai sebagai pelaku potensial penindasan terhadap perempuan sementara perempuan dianggap rapuh dan rawan menjadi calon korban^{11,12}. Pada saat yang bersamaan, hubungan interpersonal intim antara laki-laki dan perempuan menghasilkan suatu penormalan terhadap eksploitasi dan kekerasan¹³. Pelanggaran patriarki tidak menghalangi munculnya konsep meliyankan (*othering*), tentunya tidak hanya terhadap mereka yang dianggap memiliki sifat intrinsik kontradiktif dengan maskulinitas, seperti perempuan yang kemudian menjadi salah satu subjek yang dimarginalisasi dan diletakkan pada status sosial yang lebih rendah dari laki-laki dalam suatu hierarki sosial, melainkan juga terhadap laki-laki yang dianggap kehilangan maskulinitasnya¹⁴.

Diskursus mengenai pengecualian peran perempuan dalam ranah tertentu, seperti perang dan wajib militer, barangkali dianggap sebagai suatu yang menguntungkan bagi perempuan dan merugikan bagi laki-laki yang tidak menginginkan untuk melakukannya. Ini merupakan salah satu bentuk seksisme terhadap laki-laki. Kekerasan fisik terhadap laki-laki bahkan seringkali dianggap normal, dibandingkan dengan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan¹⁵. Semua itu akan bermuara pada perbedaan secara biologis yang menganggap kekuatan laki-laki tidak seimbang dengan perempuan, mereka yang ringan tangan terhadap perempuan akan mendapatkan stigma "*he is (not) such a gentleman*" – mendiskualifikasi maskulinitas seorang laki-laki.

Stereotipe gender tetap berlangsung dan terbawa hingga ranah penegakan hukum. Dalam konteks kejahatan, laki-laki memiliki tendensi untuk lebih cepat diduga sebagai tersangka pelaku kejahatan daripada perempuan. Sedangkan, perempuan lebih cepat diasumsikan sebagai korban. Laki-laki yang terlibat dalam suatu kejahatan serupa dengan perempuan, seringkali mendapat perlakuan hukum yang berbeda, lebih berat daripada

⁸ Sherry B Ortner, "Is Female to Male as Nature Is to Culture? Dalam *Women, Culture, and Society*," *Stanford University Press*, 1974.

⁹ Kay Milton, "Male Bias in Anthropology," *Man* 14, no. 1 (1979): 40–54, <https://doi.org/10.2307/2801639>.

¹⁰ Sarah Gamble, *Second Wave Feminism, Dalam The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism* (London dan New York: Routledge, 2001).

¹¹ Sandra Lipsitz Bem, "The Lenses of Gender: Transforming the Debate on Sexual Inequality," *Yale University Press* (blog), 1994.

¹² Jamie Abrams, "The Feminist Case for Acknowledging Women's Acts of Violence," *Yale Journal of Law & Feminism* 27, no. 2 (2016): 287–329.

¹³ Valerie M. Hudson et al., *Sex and World Peace* (Columbia University Press, 2012).

¹⁴ Todd A. Migliaccio, "Abused Husbands: A Narrative Analysis," *Journal of Family Issues* 23, no. 1 (January 1, 2002): 26–52, <https://doi.org/10.1177/0192513X02023001002>.

¹⁵ Noah Berlatsky, "When Men Experience Sexism," *The Atlantic*, May 29, 2013, <https://www.theatlantic.com/saxes/archive/2013/05/when-men-experience-sexism/276355/>.

perempuan. Sebagai contoh di Amerika Serikat: “Men are disproportionately arrested and convicted for murder, sentenced to death and executed in the United States, as compared to women who commit substantially similar crimes,¹⁶.” Alasan-alasan yang melatarbelakangi penjatuhan hukuman tersebut bersangkut paut dengan konsep distingsi gender secara biologis, diskriminasi berbasis gender, dan respon terhadap norma budaya¹⁷. Belum lagi, bias gender akan banyak dipengaruhi oleh perbedaan rasial yang kemudian berimplikasi pada pengambilan keputusan dalam setiap status hukum¹⁸.

Selama ini banyak perempuan yang merasa ‘disedatkan’ oleh feminisme dan salah mengira dirinya sendiri¹⁹. Ketika perjuangan perempuan untuk melawan kebiasaan dan efek negatif patriarki terus berlanjut dan lebih banyak mendapat simpati masyarakat, maka bukan berarti laki-laki yang tertindas oleh perempuan tidak memiliki tempat dalam keprihatanan feminis. Sebagai contoh, kasus pencemaran nama baik (*defamation*) Johnny Depp vs Amber Heard (2022). Depp melayangkan gugatannya tersebut terhadap mantan isterinya, Heard, atas dasar publikasi opini Heard di laman *The Washington Post* pada 2018, yang memaparkan pengalamannya menentang kekerasan dalam rumah tangga²⁰. Pernyataan Heard mengenai keberaniannya mengungkapkan dirinya sebagai korban kekerasan juga diilhami dari semangat gerakan #MeToo yang diimbangi dengan kekuatan politik, dianggap menjadi sarana bagi perempuan untuk mengakhiri kekerasan seksual²¹. Depp menduga pemberitaan itu dengan sengaja diarahkan kepadanya dan hal ini sejalan dengan asumsi publik, sehingga menurut pengakuannya dalam persidangan, dirinya dikeluarkan dari *franchise* Disney “*Pirates of the Caribbean*” tidak lama setelah artikel opini itu muncul di media²². Hingga pada tahun 2020, Depp diminta mengundurkan diri dari perannya sebagai Grindelwald dalam film

¹⁶ Andrea Shapiro, “Unequal Before the Law: Men, Women and the Death Penalty,” *American University Journal of Gender, Social Policy & the Law* 8, no. 2 (January 1, 2000), <https://digitalcommons.wcl.american.edu/jgspl/vol8/iss2/4>.

¹⁷ Francesca Gino, Caroline Ashley Wilmoth, and Alison Wood Brooks, “Compared to Men, Women View Professional Advancement as Equally Attainable, but Less Desirable,” *Proceedings of the National Academy of Sciences* 112, no. 40 (October 6, 2015): 12354–59, <https://doi.org/10.1073/pnas.1502567112>.

¹⁸ Harry Greenlee and Shelia Greenlee, “Women and the Death Penalty: Racial Disparities and Differences,” *William & Mary Journal of Race, Gender, and Social Justice* 14, no. 2 (February 1, 2008): 319.

¹⁹ Harvey C. Mansfield, *Manliness*, n.d., <https://yalebooks.yale.edu/9780300122541/manliness>.

²⁰ Amber Heard, “Opinion | Amber Heard: I Spoke up against Sexual Violence — and Faced Our Culture’s Wrath. That Has to Change,” *Washington Post*, June 2, 2022, https://www.washingtonpost.com/opinions/ive-seen-how-institutions-protect-men-accused-of-abuse-heres-what-we-can-do/2018/12/18/71fd876a-02ed-11e9-b5df-5d3874f1ac36_story.html.

²¹ Heard.

²² Gustav Kilander, “Johnny Depp Says He Felt ‘Blinding Hurt’ When He Read Amber Heard Op-Ed before Being Dropped from ‘Pirates,’” *The Independent*, April 25, 2022, <https://www.independent.co.uk/news/world/americas/johnny-depp-amber-heard-pirates-b2065057.html>.

Fantastic Beasts ketiga oleh Warner Bros²³. Depp menganggap tuduhan pelecehan yang diungkapkan Heard merupakan berita bohong yang rumit yang merugikan reputasi karir profesionalnya²⁴. Argumentasi yang menyertai contoh kasus ini tidak ditujukan untuk menghakimi pihak yang benar dan salah dalam kasus hukum tersebut.

Diskursus dan perdebatan substansial mengenai kasus ini melahirkan perang naratif, tentunya menyoal perempuan dan (re)identifikasi feminisme. Skeptisme terhadap feminisme dimungkinkan akan muncul berkenaan dengan kasus ini, mengingat bukti-bukti yang diungkapkan di pengadilan menunjukkan gambaran hubungan interpersonal laki-laki (Depp) dan perempuan (Heard) yang kompleks. Kekerasan membuat suatu hubungan terasa menyimpang atau salah dalam tataran moral dan psikologis. Dewasa ini, feminisme merupakan sebuah tatanan ideologis yang mapan yang berusaha keras menuntut transformasi sistem yang menekankan terciptanya kesetaraan, baik dalam hak dan perlakuan. Kasus pelecehan dan/atau kekerasan terhadap perempuan adalah sesuatu yang jelas tidak dimaafkan oleh feminisme, begitu pula sebaliknya. Ketika perempuan menjadi korban kekerasan domestik, maka mereka terus berjuang melawan kebiasaan, sikap, dan struktur yang melemahkannya sementara ketika laki-laki menjadi korban, mereka berjuang sama kerasnya untuk mempertahankan ide atau cita-cita maskulinitasnya agar mereka dianggap lebih kuat dari perempuan^{25, 26, 27, 28}.

Kekerasan dalam rumah tangga adalah mengenai kontrol koersif, strategi dominan laki-laki sebagai bentuk penaklukan terhadap perempuan dalam kehidupan pribadi²⁹. Perspektif Stark ini disadari membuka lebar kemungkinan perempuan memegang kendali kuasa dan bertindak sebagai pelaku kekerasan domestik. Kekerasan domestik menggaungkan wacana ketidaksetaraan gender yang menyangkut ketimpangan dalam pembagian kuasa maupun peluang bagi laki-laki dan perempuan. Meskipun patriarki melahirkan dominasi kuasa yang tidak seimbang dengan berbagai dampak pada fenomena penindasan berbasis gender, namun bukan berarti di dalamnya secara mutlak hanya ada laki-laki yang dapat bersikap kasar dan kejam³⁰. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk beralih peran menjadi pelaku kejahatan (*villain*) dan korban (*victim*). Kekerasan

²³ Adam B. Vary, "Johnny Depp: Why 'Fantastic Beasts' Star Was Cut Loose by Warner Bros. - Variety," November 9, 2022, <https://variety.com/2020/film/news/johnny-depp-fantastic-beasts-warner-bros-1234826539/>.

²⁴ Julia Jacobs, "Jury Reaches Verdict in Johnny Depp-Amber Heard Trial: What to Know," *The New York Times*, April 21, 2022, sec. Arts, <https://www.nytimes.com/2022/04/21/arts/johnny-depp-amber-heard-trial.html>.

²⁵ R. Emerson Dobash and Russel Dobash, "Violence against Wives: A Case against the Patriarchy," *The Free Press*, 1979.

²⁶ Migliaccio, "Abused Husbands."

²⁷ Mari Mikkola, "Gender Sceptics and Feminist Politics," *Res Publica* 13, no. 4 (December 1, 2007): 361-80, <https://doi.org/10.1007/s11158-007-9040-0>.

²⁸ Eugen Lupri and Elaine Grandin, "Intimate Partner Abuse against Men," 2004, <https://publications.gc.ca/collections/Collection/H72-21-190-2004E.pdf>.

²⁹ Evan Stark, "Rethinking Coercive Control," *Violence Against Women* 15, no. 12 (December 1, 2009): 1509-25, <https://doi.org/10.1177/1077801209347452>.

³⁰ Mikkola, "Gender Sceptics and Feminist Politics."

dalam rumah tangga merupakan kejahatan gender dalam arti menyangkut status, peran, dan kuasa yang melekat pada subjek dengan identitas yang telah dikonstruksikan secara sosial dan kultural – bukan sesederhana dibedakan menurut jenis kelaminnya³¹. Menurut Kersti A. Yllö, “*domestic violence is one ‘means of social control of women’ or a ‘husband’s means of maintaining dominance’*”³². Kasus kekerasan domestik dimana perempuan justru menjadi pelaku, mengandung *plot twist* yang rumit karena disandarkan pada pandangan dunia atas standar ganda perempuan dan konteks hubungan interpersonal laki-laki dan perempuan.

Sebesar 26% responden berpendapat bahwa feminisme lebih banyak merugikan daripada membawa kebaikan, sementara 35% lainnya memberikan kontra argumen³³. Feminisme selama ini dipahami secara kontradiktif dan paradoksal sebagai gerakan emansipatif dan radikal, berlebihan, atau melampaui batas. Berkaitan dengan kasus Depp vs Heard, tampak feminisme sedang dalam proses dekonstruksi tatanan ideologisnya yang mengandung optimisme yang rasional. Menurut Harvey Mansfield, profesor pemerintahan di Harvard University, feminisme dipercaya memberikan ruang kepada perempuan dan menghadirkan altruisme untuk semuanya – *gender-neutral society*³⁴. Dekonstruksi feminisme dewasa ini menghendaki transendensi definisi “kewanitaan” dan “kejantanan”³⁵. Sehingga feminisme diharapkan tidak berkerja terpusat pada perempuan namun ideologi yang dibawahnya harus secara konsisten meletakkan perhatian pada kesetaraan yang tidak lepas dari prinsip-prinsip hak asasi manusia.

Kesalahpahaman terhadap feminisme, diantaranya disebabkan atas kelanggengan prasangka dan persepsi terkait pembungkaman perempuan sebagai makhluk dalam kategori ras kedua setelah laki-laki yang dianggap lemah, rapuh, dan termasuk dalam kaum marginal. Perspektif Greer, feminis radikal, patut dipertimbangkan, yang mana kaum feminis harus menyadari bahwa reaksi bukanlah dipahami sebagai suatu bentuk revolusi ketika “kaum tertindas mengadopsi perilaku para penindas dan melakukan penindasan atas nama mereka sendiri”³⁶. Sebagaimana pengalaman opresi terhadap perempuan bersifat multidimensional dan interseksional maka penyelesaiannya dilakukan dengan beragam cara dan strategi. Hal ini terefleksikan dari gerakan-gerakan feminisme, misalnya, kontradiksi aksi gerakan feminisme gelombang kedua dan ketiga yang menggambarkan adanya perbedaan pengalaman dan pemaknaan pada objek opresi. Sebagian perempuan merasa harus meminimalisir femininitasnya agar dapat disetarakan dengan laki-laki di ranah publik,

³¹ L Chat, “Domestic Abuse Is a Gendered Crime,” *Women’s Aid* (blog), 2016, <https://www.womensaid.org.uk/information-support/what-is-domestic-abuse/domestic-abuse-is-a-gendered-crime/>.

³² Mikkola, “Gender Sceptics and Feminist Politics.”

³³ “International Womens Day 2022” (Ipsos dan Global Institute for Women’s Leadership, King’s College London, March 2022), <https://www.ipsos.com/sites/default/files/ct/news/documents/2022-03/Ipsos%20-%20International%20Women%27s%20Day%202022.pdf>.

³⁴ Sarah Siskind, “Feminism: Its Foe and Its Folly,” *Harvard Political Review* (blog), June 6, 2011, <https://harvardpolitics.com/feminism-its-foe-and-its-folly/>.

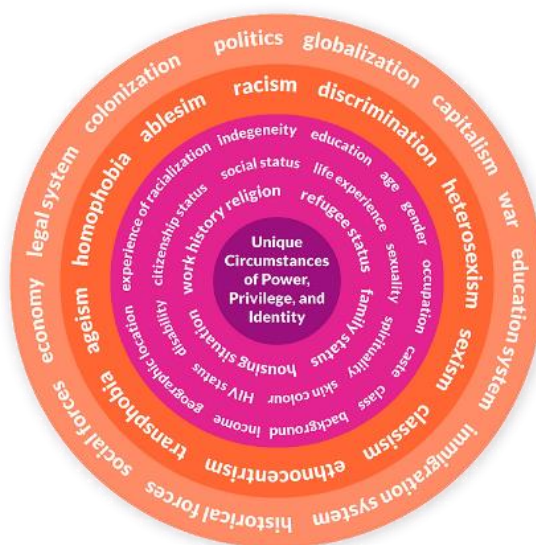
³⁵ Mansfield, *Manliness*.

³⁶ Germaine Greer, *The Female Eunuch* (New York: Harper Perennial Modern Classics, 2008).

namun sebagian perempuan yang lain merasa hal itu menekan kebebasannya untuk mengekspresikan diri dan seksualitasnya³⁷.

Interseksionalitas yang diperjuangkan oleh feminisme sebenarnya berusaha memahami penindasan bukan eksploitasi (Smith, 2013). Sementara maxisme digunakan untuk memahami relasi antara eksploitasi dan penindasan. Menurut Martha Gimenez, pemahaman mengenai hal tersebut bertalian dengan kekuatan kelas dan berakar pada ideologi kapitalisme (Smith, 2013). Interseksionalitas memberikan ruang lebih dalam pembangunan solidaritas di antara semua orang yang menderita akibat penindasan dan eksploitasi untuk selanjutnya membentuk suatu gerakan perjuangan tertentu³⁸.

Bagan 1. Interseksionalitas (CRIA W dalam Hankivsky, 2014).



Dalam kasus Depp vs Heard, Heard di lain sisi diduga menjadi pelaku kekerasan domestik. Banyak warga net di media sosial menyerukan pembelaannya terhadap sang aktor dengan #JusticeForJohnnyDepp dan #IStandWithJohnnyDepp. Ketika kekerasan berbasis gender dilakukan oleh perempuan terhadap laki-laki, maka sangat dimungkinkan perempuan “memanfaatkan” stigma tentang viktimisasinya dan stereotip inferioritasnya untuk dapat melegitimasi permainan perannya sebagai korban (*playing victim*) dan mendapat perlindungan. Sekiranya hari ini, perempuan meyakini dirinya sebagai agen perubahan kolektif yang revolusioner³⁹. Oleh karenanya, feminisme tidak hanya diperjuangkan dari, oleh, dan untuk perempuan melainkan juga laki-laki. Feminisme mengutuk segala bentuk kekerasan dan tidak mengenal apakah pelakunya laki-laki atau perempuan (*gender neutral violence*). Kaum feminis sejatinya mengetahui siapa yang menjadi musuhnya dan siapa yang seharusnya dibela. Feminisme bukan hanya perjuangan ‘dari, oleh, dan untuk’ perempuan.

³⁷ Gamble, *Second Wave Feminism, Dalam The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism*.

³⁸ Sharon Smith, “Black Feminism and Intersectionality | International Socialist Review,” 2013, <https://isreview.org/issue/91/black-feminism-and-intersectionality/index.html>.

³⁹ Sue Thornham, “Second Wave Feminism Dalam The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism, Diedit Oleh Sarah Gamble,” Routledge, 2001.

Gerakan ini melindungi siapapun yang dirugikan atas tindakan dominasi dan/atau opresi oleh gender tertentu yang menampilkan ketidaksetaraan.

Narasi *why I am not a feminist, why I don't call myself a feminist anymore*, #WomenAgainstFeminism, maupun #IamNotFeminist mewarnai perdebatan feminisme abad ke-21. Mereka yang mengambil keputusan demikian menghindari penggunaan istilah feminisme sebagai salah satu identitasnya melainkan justru lebih mengakui nilai-nilai tertentu yang lebih spesifik yang sebenarnya juga diusung oleh feminisme, misalnya, kesetaraan gender, aktivis gender, solidaritas perempuan, dsb.⁴⁰. Dewasa ini bermunculan kelompok-kelompok non-feminis yang mengusung nilai-nilai yang lebih spesifik dan konkret yang menandingi eksistensi feminisme, seperti gerakan seks positif.

Problematika ini bukan hanya disebabkan oleh variasi dan rumitnya persoalan yang menyangkut perempuan yang diurus oleh rumah tangga feminisme, melainkan peran masing-masing agensi kelompok-kelompok politis di dalamnya. Fragmentasi itu terkadang mengakibatkan perselisihan antar/interkelompok sehingga banyak persoalan feminisme yang tidak dapat diselesaikan dengan baik. Perhatian ini mengarah pada apa yang dicetuskan oleh Kimberlé Crenshaw tentang interseksionalitas, yakni suatu kerangka kerja yang digunakan untuk memahami penindasan terhadap perempuan yang datang dari berbagai arah dan diilhami sebagai pengalaman tunggal yang disintesis^{41,42,43}.

Sharon Smith mengkritisi karya Betty Friedan "*The Feminine Mystique*" yang mengabaikan pentingnya kelas dan perbedaan ras di antara para perempuan, sejalan dengan hal ini Friedan seolah secara khusus berusaha memikat audiens perempuan kulit putih kelas menengah (Smith, 2013). Friedan tidak membandingkan konsep pilihan atas dasar "kesukarelaan" dan "keterpaksaan" yang dialami oleh para perempuan sementara pengalaman yang dihasilkan akan tentu berbeda. Inilah mengapa kemudian perempuan kulit putih kelas menengah Amerika akan memiliki perspektif yang berbeda dengan perempuan kulit hitam Afrika-Amerika dalam memahami kebebasan perempuan dalam ranah domestik dan publik. Contoh lainnya, dalam kasus prostitusi, feminis gelombang kedua menganggapnya sebagai suatu bentuk penindasan terhadap perempuan, namun di sisi lain feminis gelombang ketiga memaknainya sebagai suatu aktivitas yang memberdayakan⁴⁴. Tidak dapat dipungkiri bahwa perdebatan di antara para feminis selalu bermuara pada perbedaan latar belakang konteks serta psiko-biologis perempuan dan laki-laki secara

⁴⁰ Jill Filipovic, "Why Don't More People Call Themselves Feminists?," *Cosmopolitan*, July 9, 2014, <https://www.cosmopolitan.com/politics/news/a28510/misconceptions-about-feminism/>.

⁴¹ Kimberle Crenshaw, "Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory and Antiracist Politics," *University of Chicago Legal Forum* 1989, no. 1 (December 7, 2015), <https://chicagounbound.uchicago.edu/uclf/vol1989/iss1/8>.

⁴² Kimberle Crenshaw, "Mapping the Margins: Intersectionality, Identity Politics, and Violence against Women of Color," *Stanford Law Review* 43, no. 6 (1991): 1241-99, <https://doi.org/10.2307/1229039>.

⁴³ Smith, "Black Feminism and Intersectionality | International Socialist Review."

⁴⁴ Thaddeus Blanchette and Ana Paula da Silva, "Classy Whores: Intersections of Class, Gender, and Sex Work in the Ideologies of the Putafeminista Movement in Brazil," *Contexto Internacional* 40 (December 2018): 549-71, <https://doi.org/10.1590/S0102-8529.2018400300007>.

intrinsik. Argumentasi yang terakhir ini bukan berarti menganulir berbagai tindakan opresi terhadap perempuan.

Realitas stereotipe gender seolah direfleksikan oleh kepribadian gender yang berhubungan dengan ‘reproduksi seksual’, menghasilkan pemahaman (peran) mengenai laki-laki dengan konsep maskulinitasnya dan perempuan dengan femininitasnya, “*We understand male, and abstract from that the masculine. We understand female, and abstract from that the feminine*,”⁴⁵. Stereotipe tersebut mengandung dikotomi perspektif, phallosentris dan ginosentris, meskipun dewasa ini pilihan di luar kedua basis perspektif itu dapat dipertimbangkan, sebagaimana Arendtian mengajukan perspektif alternatif yang mengedepankan ‘tanggung jawab terhadap korban’⁴⁶. Tanggapan ini memperhitungkan moralitas sebagaimana berkontribusi dalam menentukan batasan-batasan moral dari perbedaan gender yang ada, tidak pula menihilkan pertimbangan terhadap konsepsi peran gender yang sebenarnya cenderung subjektif dan kontekstual⁴⁷.

Hingga saat ini, dunia masih sangat membutuhkan eksistensi feminisme. Lantas feminisme seperti apa yang dapat mengakomodasi persoalan penindasan terhadap perempuan secara efektif. Selain perbedaan biologis, politik juga berperan dalam penentuan standar moralitas yang ‘biasanya’ merepresentasikan nilai/norma yang dianut oleh kelompok mayoritas⁴⁸. Dalam konteks politik, wacana yang muncul kemudian adalah pemisahan konsep antara agama dan negara (sekulerisme)⁴⁹. Sementara dalam konteks ekologi, selama ini perempuan paling parah terdampak perubahan iklim, namun menurut Greta Gaard, kerentanan yang identikkan pada mereka pada dasarnya dikonstruksikan secara sosial melalui berbagai praktik ketidaksetaraan gender⁵⁰. Mobilitas mereka dibatasi oleh konstruksi berpikir patriarki. Pengambilan keputusan (di ranah publik) seolah sebagai suatu peran yang bersifat maskulin dan menempatkan perempuan dalam ‘pengampuan’, sehingga keterlibatan mereka minim – mereka dianggap memiliki tanggung jawab yang terbatas hanya pada pemenuhan kebutuhan fisik dan biologis dalam ranah domestik⁵¹.

Pembatasan feminisme selama ini terlihat dari penggunaan konsep gelombang aktivisme, generasi, dan reaksi⁵². Reaksi, misalnya, ditunjukkan dengan adanya perbedaan

⁴⁵ Jordan B. Peterson, *Beyond Order: 12 More Rules for Life* (New York, New York: Portfolio, 2021).

⁴⁶ Kimberly Maslin, “The Gender-Neutral Feminism of Hannah Arendt,” *Hypatia* 28, no. 3 (2013): 585–601.

⁴⁷ Catherine Chaberty and Christine Noel Lemaitre, “Thinking about the Institutionalization of Care with Hannah Arendt: A Nonsense Filiation?,” *Philosophies* 7, no. 3 (June 2022): 51, <https://doi.org/10.3390/philosophies7030051>.

⁴⁸ Neil Brenner, David J. Madden, and David Wachsmuth, “Assemblage Urbanism and the Challenges of Critical Urban Theory,” *City* 15, no. 2 (April 1, 2011): 225–40, <https://doi.org/10.1080/13604813.2011.568717>.

⁴⁹ Brenner, Madden, and Wachsmuth.

⁵⁰ Brenner, Madden, and Wachsmuth.

⁵¹ Greta Gaard, “Ecofeminism and Climate Change,” *Women’s Studies International Forum* 49 (March 1, 2015): 20–33, <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2015.02.004>.

⁵² Sasha Wasley, “The Limits of Feminism” (Murdoch University, 2005), <https://researchrepository.murdoch.edu.au/id/eprint/393/2/02Whole.pdf>.

dalam hubungan antara ras dan feminisme dengan pendekatan aditif^{53,54}. Perbedaan ini menyangkut dua massa feminis, yakni feminis arus utama dan kulit hitam. Feminis arus utama (1960-70an) dianggap lebih cenderung menentang rasisme yang terjadi pada perempuan kulit putih dan heteroseksual⁵⁵. Sedangkan kelompok feminis kulit hitam yang diperkirakan muncul pada tahun 1970-80an yang mencoba menentang feminis arus utama dengan mengkritisi konsep feminisme yang ada⁵⁶. Menurut para feminis kulit hitam ini, feminisme adalah teori dan praktik politik yang memperjuangkan kesetaraan bagi semua perempuan terlepas dari berbagai latar belakang dan identitasnya⁵⁷.

Dalam perkembangannya, masif dan dinamisnya gerakan feminisme melahirkan diferensiasi kelompok yang begitu tegas, meskipun kemudian publik disajikan dengan potret feminisme yang begitu politis dan kompleks. Ideologi ini lantas sedikit banyak disalahpahami karena secara tidak langsung kompleksitas itu mengaburkan esensi dan batas-batas feminisme. Feminisme terfragmentasi setidaknya terbagi menjadi *triple bind*, yaitu sayap kanan (konservatif), kiri (liberal), dan internal kelompoknya sendiri meskipun sebenarnya mereka sepakat untuk secara bersama-sama menentang imperialisme, kediktatoran, dan ketidaksetaraan gender^{58,59,60,61}. Fragmentasi kelompok feminisme secara lebih spesifik terbagi ke dalam lima kelompok, yaitu: feminisme perbedaan, egaliter, liberal, sosialis/materialis, dan radikal. Feminisme egaliter dan feminisme perbedaan juga sebenarnya dapat masuk dalam pengkategorian teori feminis – teori jalanan (*street theories*)⁶² – dalam spektrum politik, sebelum kemudian dapat dibagi ke dalam kelompok yang lebih kecil berdasarkan bentuk aktivisme feminisnya⁶³.

⁵³ Sherry Chopra, "In Spite of Challenges by 'Black' and 'Third World' Women, Do Mainstream Feminist Theories Still Reflect the Concerns of White Women?," *Journal of International Women's Studies* 5, no. 2 (January 15, 2013): 21–28.

⁵⁴ Sharin N Elkholy, "Feminism and Race in the United States," Internet Encyclopedia of Philosophy, 2012, <https://iep.utm.edu/fem-race/>.

⁵⁵ Smith, "Black Feminism and Intersectionality | International Socialist Review."

⁵⁶ Smith.

⁵⁷ Smith.

⁵⁸ Bob Gould, "Fear of Feminism: The Right-Wing and Family Values," *Social Justice* 17, no. 3 (41) (1990): 136–45.

⁵⁹ Courtney Bailey, "Taking Back the Campus': Right-Wing Feminism as the 'Middle Ground,'" *Feminist Teacher* 16, no. 3 (2006): 173–88.

⁶⁰ Karen Kampwirth, "Neither Left nor Right: Sandinismo in the Anti-Feminist Era," *NACLA Report on the Americas* 41, no. 1 (January 1, 2008): 30–34, <https://doi.org/10.1080/10714839.2008.11725393>.

⁶¹ Pardis Mahdavi, "Under Attack from All Sides, Where Does Feminism Go next? | OpenGlobalRights," Open Global Rights, 2020, <https://www.openglobalrights.org/under-attack-from-all-sides-where-does-feminism-go-next/>.

⁶² Karen Wendling, "A Classification of Feminist Theories," *Les Ateliers de l'éthique / The Ethics Forum* 3, no. 2 (2008): 8–22, <https://doi.org/10.7202/1044593ar>.

⁶³ Wendling.

Tabel 1. Adaptasi Pembagian Teori Aktivis Feminis⁶⁴.

Teori Jalanan (<i>Street Theories</i>)	
Spektrum Politik	Perbedaan
Feminisme Egaliter hingga Feminisme Perbedaan	Feminisme <i>Gender Neutral</i> Feminisme Interseksional
Feminisme Liberal hingga Feminisme Radikal	Feminisme Kulit Hitam/Berwarna
	Feminisme Lesbian
Feminisme Marxis Klasik hingga Feminisme Sosialis	Feminisme Hak Disabilitas, dll.
Multidimensional dan Interseksional	

Perdebatan prinsipil yang selalu menonjolkan ambivalensi dalam internal kelompok feminis global melahirkan persoalan yang patut diklarifikasi secara jelas dan konsisten, di antaranya adalah: (a) ambiguitas tentang apa yang ingin dipersamakan dan dibedakan oleh perempuan. Perempuan di satu sisi menganggap feminisme justru menunjukkan 'kelemahan' perempuan dan di sisi lain mereka beranggapan perempuan sesungguhnya merupakan individu yang kuat dan tidak perlu dibela⁶⁵. Hal ini karena distribusi dan penikmatan keuntungan oleh perempuan bersifat subjektif dan timpang (tidak merata). Batas-batas yang jelas dalam feminisme itu terlihat kabur – kesulitan untuk menawarkan definisi feminisme yang seragam (meskipun sering ditampilkan dalam bentuk tunggal) – sehingga beberapa hal yang diperjuangkan memberikan kesan aktivisme itu berlebihan atau melampaui batas, hanya seperti pasukan pemandu sorak^{66, 67}. Pandangan yang lebih ekstrem yakni menganggap feminisme sebagai suatu bentuk pengkhianatan – feminis mengubah peran gender tradisional dan menormalisasi 'hal-hal yang secara kultural religius ditentang' menjadi gaya hidup alternatif, seperti gerakan mendukung aborsi dan homoseksual⁶⁸. Sementara persoalan lainnya, (b) kaburnya batasan feminisme akibat fragmentasi kelompok yang masing-masing mengusung tujuan yang merepresentasikan identitas partisan politiknya. Terlebih ketika fragmentasi itu tidak berhenti di situ melainkan ada persoalan lain yang cukup krusial yakni eksklusifitas yang kemudian melahirkan dikotomi *in-group* dan *out-group* yang lebih lanjut berdampak pada timbulnya kesenjangan persepsi dan perspektif mengenai feminisme. Perumusan ide dan aksi feminisme selama ini dikritik karena peran perempuan

⁶⁴ Wendling.

⁶⁵ Ginny Brown, "4 Reasons Some Women Hate Feminism (And What They're Missing)," *Everyday Feminism, The Life of Science*, 2016, <https://thelifeofscience.com/2019/05/14/4-reasons-anti-feminist-women-hate-feminism-and-what-theyre-missing/>.

⁶⁶ Penny Griffin, *Popular Culture, Political Economy and the Death of Feminism: Why Women Are in Refrigerators and Other Stories*, 1st edition (London ; New York: Routledge, 2015).

⁶⁷ Helen Razer, "I Am Not A Feminist.," *All About Women* (blog), March 24, 2015, <https://medium.com/all-about-women/i-am-not-a-feminist-a9ab54270d1f>.

⁶⁸ Susan Faludi, *The Terror Dream: Fear and Fantasy in Post-9/11 America* (New York: Metropolitan Books dan Henry Holt and Company, 2007).

kulit putih kelas menengah begitu dominan, meskipun begitu bukan berarti pula bahwa semua perempuan kulit putih kelas menengah turut berpartisipasi⁶⁹.

Tabel 2. Adaptasi Pembagian Aliran dalam Feminisme^{70,71}.

	Feminisme Liberal	Feminisme Sosialis/Materialis	Feminisme Radikal	Feminisme Egaliter/Kesetaraan	Feminisme Perbedaan (<i>Difference Feminism</i>)
Tradisi intelektual	Modernisme liberal Tokoh: Mary Wollstonecraft	Marxisme, materialisme sejarah	Marxisme, teori pembebasan	Teori modernis liberal atau sosialisme	Feminisme Lacan dan Prancis atau teori politik lesbian
Perspektif sentral tentang wanita	Perempuan berhak atas kesetaraan hak dengan laki-laki	Perempuan tertindas akibat kapitalisme yang mengeksploitasi mereka melalui pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin dan/atau gender	Perempuan dalam tekanan sistem patriarki yang mengendalikan seksualitas dan membatasi pengalaman mereka	Individu memiliki hak-hak tertentu yang harus dimiliki semua orang (<i>personhood</i>)	Perbedaan perempuan (walaupun tidak 'alami') berarti mereka memiliki kebutuhan khusus (<i>feminin</i>) (<i>womanhood</i>)
Beberapa teoris	Friedan, Nussbaum, Wolf	Delphy, Rowbotham	Firestone, Millett, Jackson	Beauvoir, Oakley	Irigaray
Tujuan politik	Reformasi di dalam sistem	Ketidaksetaraan gender akan hilang setelah revolusi atau redistribusi sosialis	Menilai kembali nilai-nilai 'feminin' seperti etika kepedulian, revolusi feminis	Mendistribusikan kembali kekayaan, penghargaan sosial, dan kesetaraan gender	Perbedaan harus diakui dan dihargai, serta pembebasan seksual

Standar ganda (*double entanglement*) setidaknya menempatkan perempuan dalam dua konstruksi sosio-kultural yang berbeda. Guyotte dengan sangat cair mendeskripsikan memoir tentang pengalamannya sebagai perempuan dalam konteks "*dilemma of becoming*." Ia secara implisit sempat berpendapat bahwa "child-free" merupakan hak asasi perempuan⁷². Dalam hal ini ia menyadari, perempuan memiliki kuasa atas tubuh mereka dan implikasinya hal itu

⁶⁹ Smith, "Black Feminism and Intersectionality | International Socialist Review."

⁷⁰ Mary Holmes, *What Is Gender? Sociological Approaches* (SAGE Publications Ltd, 2007), <https://sk.sagepub.com/books/what-is-gender>.

⁷¹ Andrew Heywood, "Political Ideologies: An Introduction," 2021, <https://www.amazon.com/Political-Ideologies-Introduction-Andrew-Heywood/dp/1352011948>.

⁷² Kelly W. Guyotte, "The Undecided Narratives of Becoming-Mother, Becoming-Ph.D Dalam Feminism and Intersectionality in Academia, Diedit Oleh Stephanie Anne Shelton, Jill Ewing Flynn, Dan Tanetha Jamay Grosland," *Palgrave Macmillan*, 2018, 37-48, https://doi.org/DOI : 10.1007/978-3-319-90590-7_4.

menghadirkan alternatif pilihan untuk menentukan apa yang ingin ia capai dalam hidupnya. Ketika ia memutuskan untuk menjadi seorang ibu dan akademisi, ia menyadari rutinitas yang dilakukannya membentuk sekaligus membuktikan 'kualitas alamiah' perempuan yakni *multitasking* dan menghuni beberapa zona waktu⁷³. Perasaan Guyotte setidaknya mewakili banyak kekhawatiran perempuan yang selama ini mendikotomikan identitas *natural femininity* dan *socially-constructed femininity* di ranah domestik dan publik. Terlebih lagi, ketika perspektifnya menuju pada wacana fundamental feminisme radikal, seperti halnya konsep "*the personal is political*" yang sebenarnya dicetuskan oleh Carol Hanisch,⁷⁴ "feminisme diidentikkan dengan karir" yang menegaskan identitas kodrati perempuan sebagai seorang ibu sebagaimana yang dikemukakan oleh Gloria Steinem, "kehamilan sebagai suatu bentuk opresi" atau Shulamith Firestone menyebut "*pregnancy is barbaric*," yang menurut Alice Echols pernyataan itu justru berusaha menunjukkan kerentanan perempuan yang ketika hal itu dialami oleh mereka maka tidak lain dianggapnya sebagai suatu bentuk penindasan^{75; 76; 77; 78; 79}.

Sebagian perempuan menyadari bahwa tidak semua aspek yang diperjuangkan oleh feminisme dapat dia benarkan menurut keyakinan terhadap agamanya sehingga ada kalanya mereka mengkualifikasikan dirinya dengan label identitas tambahan yang menunjukkan keterkaitannya dengan sektor agama/kepercayaan tertentu, seperti "perempuan (+) evangelis"⁸⁰. "*Culture and religion are not distinct from each other*," agama dan religiusitas dianggap sebagai bagian dari budaya⁸¹. Perempuan seringkali dihadapkan pada suatu kondisi dimana ia percaya dengan agama/kepercayaannya namun di sisi lain dia berada pada posisi menentang ketidaksetaraan yang didorong oleh ide-ide budaya patriarki⁸². Tidak sedikit perempuan yang kemudian menarik diri dari lingkaran feminisme. Di Inggris, hanya kurang dari 'satu dari lima' perempuan usia produktif menyebut dirinya sebagai feminis pada tahun

⁷³ Guyotte.

⁷⁴ Carol Hanisch, "The Personal Is Political," 2006, <https://webhome.cs.uvic.ca/~mserra/AttachedFiles/PersonalPolitical.pdf>.

⁷⁵ Carol Hanisch, "The Personal Is Political." Dalam Notes from the Second Year: Women's Liberation, Diedit Oleh Shulamith Firestone Dan Anne Koedt, "Radical Feminism, Duke Digital Collections, 1970, <https://repository.duke.edu/dc/wlmpc/wlmms01039>.

⁷⁶ Shulamith Firestone, *The Dialectic of Sex: The Case for Feminist Revolution*, 1st edition (New York, NY: Farrar, Straus and Giroux, 2003).

⁷⁷ Hanisch, "The Personal Is Political."

⁷⁸ Mandy Merck, "Prologue: Shulamith Firestone and Sexual Difference," in *Further Adventures of the Dialectic of Sex: Critical Essays on Shulamith Firestone*, ed. Mandy Merck and Stella Sandford, *Breaking Feminist Waves* (New York: Palgrave Macmillan US, 2010), 9–26, https://doi.org/10.1057/9780230109995_2.

⁷⁹ "At 81, Feminist Gloria Steinem Finds Herself Free Of The 'Demands Of Gender' Wawancara Bersama Terry Gross," *Fresh Air* (NPR, December 30, 2015), <https://www.npr.org/2015/12/30/461441508/at-81-feminist-gloria-steinem-finds-herself-free-of-the-demands-of-gender>.

⁸⁰ Nana Akua Anyidoho, "The Intersection of Feminism, Religion, and Development in the Discourses of 'gender Workers' in Ghana," 2018, 143–54.

⁸¹ Anyidoho.

⁸² Anyidoho.

2018⁸³; ⁸⁴. Selain citra feminisme yang diasosiasikan dengan atribut positif seperti pemberdayaan dan inklusivitas bagi para pendukungnya, sebaliknya mereka yang menempatkan dirinya pada posisi netral ataupun kontra cenderung mengasosiasikan feminisme dengan polarisasi⁸⁵. Meskipun dalam lain kesempatan, perempuan kulit hitam misalnya, turut memperjuangkan kesetaraan gender pada aspek-aspek kehidupan lainnya bahkan untuk persoalan yang tidak bersinggungan dengan diskriminasi rasial sekalipun. Adapun, kemunculan tuduhan “kebarat-baratan” terhadap sebagian feminis kulit hitam⁸⁶, sesungguhnya dapat menciptakan hierarki dalam kelompok feminis dunia ketiga maupun global.

Sasha Wasley memberikan argumentasi bahwa penolakan terhadap feminisme oleh para perempuan sebenarnya tetap menunjukkan jalan mereka pada feminisme meskipun secara sadar tidak diakui, karena⁸⁷: *“Tidak ada feminisme yang sempurna – seseorang, di suatu tempat, akan selalu menemukan sesuatu yang tidak mereka sukai dari tindakan atau kata feminis tertentu.”* Feminisme memahami perempuan dalam konsep gender, perbedaan berdasarkan konstruksi sosial bukan biologis – kondisi yang memungkinkan feminis membatasi ruang lingkup ideologi dan aktivismenya, termasuk menentukan kelompok yang harus diorganisasikan⁸⁸. Perbedaan berdasarkan jenis kelamin atau gender menghasilkan kebuntuan ontologis bagi feminisme⁸⁹. Feminisme berusaha mengesampingkan hierarki jenis kelamin dan/atau gender, meskipun keduanya tidak dapat dipungkiri saling berkaitan dalam beberapa hal menyangkut diskriminasi positif dan menjadi dasar aksi afirmasi bagi perempuan⁹⁰. Resikonya ketika keduanya diakomodir untuk mencapai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yakni tidak lepas dari stereotipe bahwa upaya tersebut merupakan suatu ancaman serius dan prinsipil yang berkaitan dengan moralitas dan hukum alam ketika yang dimaksud “setara (*equality*)” dalam hal ini adalah “sama (*sameness*)” terkait dengan perilaku, kepribadian, gerak tubuh, dan pakaian⁹¹.

⁸³ YouGov, “YouGov Survey Results,” 2018, https://d25d2506sfb94s.cloudfront.net/cumulus_uploads/document/iopahgu564/InternalResults_180205_Feminism_Suffragettes_w.pdf.

⁸⁴ Christina Scharff, “Why so Many Young Women Don’t Call Themselves Feminist,” *BBC News*, February 6, 2019, sec. UK Politics, <https://www.bbc.com/news/uk-politics-47006912>.

⁸⁵ Amanda Barosso, “61% of American Women See Themselves as Feminists,” *Pew Research Center*, 2020, <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2020/07/07/61-of-u-s-women-say-feminist-describes-them-well-many-see-feminism-as-empowering-polarizing/>.

⁸⁶ Anyidoho, “The Intersection of Feminism, Religion, and Development in the Discourses of ‘gender Workers’ in Ghana.”

⁸⁷ Wasley, “The Limits of Feminism,” 2005.

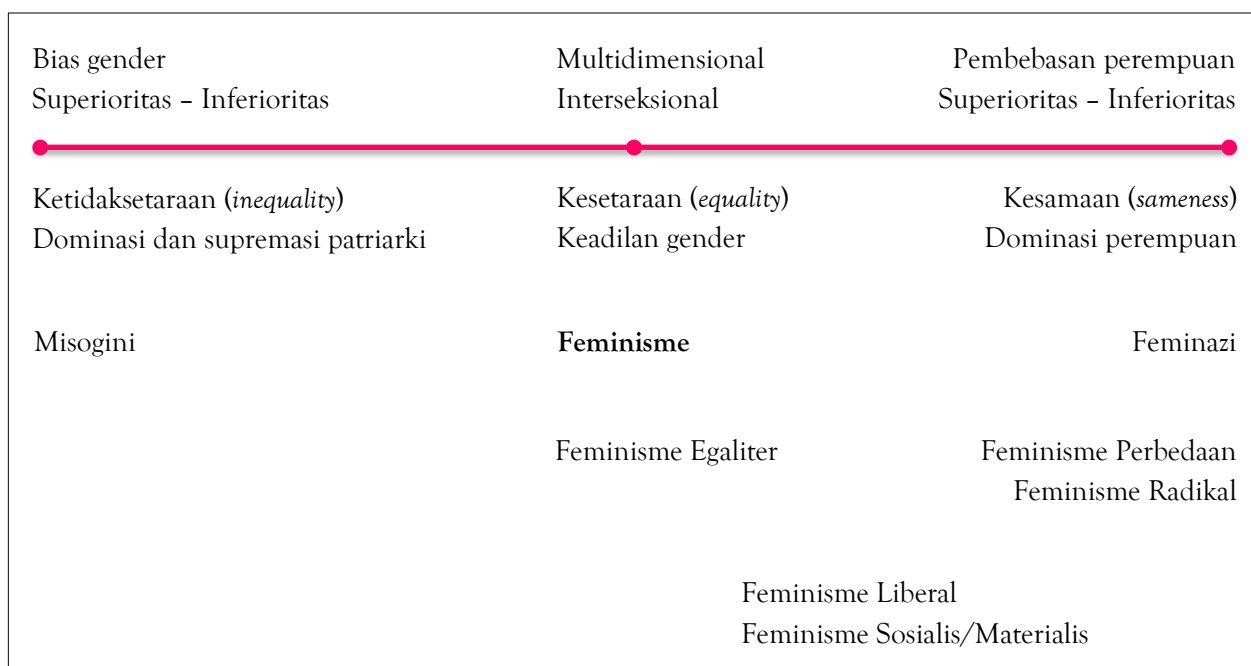
⁸⁸ Mikkola, “Gender Sceptics and Feminist Politics.”

⁸⁹ Lucy Nicholas, “Remembering Simone de Beauvoir’s ‘Ethics of Ambiguity’ to Challenge Contemporary Divides: Feminism beyond Both Sex and Gender,” *Feminist Theory* 22, no. 2 (April 1, 2021): 226–47, <https://doi.org/10.1177/1464700120988641>.

⁹⁰ Christine Delphy, “Rethinking Sex and Gender,” *Women’s Studies International Forum* 16, no. 1 (January 1, 1993): 1–9, [https://doi.org/10.1016/0277-5395\(93\)90076-L](https://doi.org/10.1016/0277-5395(93)90076-L).

⁹¹ Ann Oakley, *Sex, Gender and Society*, 1st edition (Burlington: Routledge, 2015).

Bagan 2. Ambang Batas Feminisme (*Feminism Threshold*)



Masalah perempuan ditelaah pertama dan masalah manusia terutama sebagaimana hal itu tidak dapat dipisahkan dari urusan politik dan ontologis⁹². Dewasa ini feminisme berkembang dan menyadari identifikasi terkait viktimisasi dan agensi⁹³. Sifat radikal yang secara historis sempat disematkan pada feminisme, dalam kasus Depp vs Heard seolah terlihat luntur, justru feminisme sedang memperlihatkan perjuangannya yang konsisten untuk mewujudkan kesetaraan untuk semuanya dan bukan bermaksud mentransformasikan gerakannya ke skema supremasi perempuan atau feminazi. Dengan demikian, feminisme tidak semengerikan apa yang diimajinasikan oleh kaum skeptis atau anti-feminisme. Perempuan semakin menyadari keniscayaan keberagaman pengalaman dan subjektivitasnya. Feminisme hadir menawarkan dukungan moral, psikologis, bahkan politis bagi mereka yang tertindas akibat ketidaksetaraan gender.

Feminisme memang tidak dapat sepenuhnya lepas dari bias gender namun untuk mengatasi penyelesaian persoalan ketidaksetaraan terhadap perempuan, konsep interseksionalitas dapat digunakan sepanjang tidak melewati ambang batas feminisme. Interseksionalitas diharapkan dapat merekonstruksi pengalaman subjektif perempuan sebagai realitas objektif⁹⁴. Kerangka kerja yang dibawa oleh Crenshaw ini diidentifikasi menggunakan dua konsep, yakni anti-esensialisme dan postmodernisme yang keduanya secara implisit mengandung relativisme dimana mengandaikan ketidakterbandingan (*incommensurability*) dalam heterogenitas peristiwa (kekhasan) dan menghendaki perbedaan

⁹² Maslin, "The Gender-Neutral Feminism of Hannah Arendt."

⁹³ Elizabeth Schneider, "Feminism and the False Dichotomy of Victimization and Agency," *New York Law School Law Review* 38, no. 1 (January 1, 1995): 387–400.

⁹⁴ Ann Oakley, *Father and Daughter: Patriarchy, Gender and Social Science*, 1st ed. (Bristol University Press, 2014), <https://doi.org/10.2307/j.ctt1ggjk18>.

sensitivitas dalam konsep objektivitas yang lebih rumit⁹⁵; ⁹⁶. Secara historis bahkan hingga kini, perwujudan prinsip-prinsip egaliter yang menjadi kenyataan sosial merupakan tujuan esensial feminisme⁹⁷. Di samping interseksionalitas, minimalisir bias gender dapat diupayakan melalui aktivisme feminisme *gender neutral* yang mendukung tercapainya keadilan gender. Perempuan harus mengedepankan kebenaran dan keadilan sebagai bentuk manifestasi aspirasi ‘kesetaraan’ yang disuarakannya secara lantang.

SIMPULAN

Penilaian terhadap feminisme menyangkut konteks ruang dan waktu yang mana dewasa ini ideologi ini masuk dalam sistem pemerintahan neoliberal dan kewarganegaraan, sehingga keberadaannya seringkali dianggap berlebihan dalam lingkungan masyarakat yang demokratis dan egaliter⁹⁸. Rangkaian kata yang indah dikemukakan oleh Melissa G. Grant dalam menyimpulkan pemikiran Sara Ahmed, “*feminism is not a single awakening – it is instead that series of ‘snaps,’ fights, breaks, and ruptures*”⁹⁹; ¹⁰⁰. Pertentangan dalam kubu feminis dan non-feminis dapat dilihat dari afiliasi politik kelompok-kelompok feminis yang terdeferensiasi yang di dalamnya secara implisit menunjukkan adanya kontestasi tujuan dan kepentingan tertentu. Tugas feminisme bukan hanya menyetarakan gender melainkan membangun iklim yang kondusif untuk semua pihak. Interseksionalitas dalam feminisme harus diimbangi dengan reduksi bias gender melalui gerakan netralitas gender untuk mencapai satu visi bersama yakni kesetaraan dan keadilan gender. Meskipun pengalaman opresi perempuan bersifat variatif dan subjektif tetapi pada dasarnya resolusi masalah tetap harus menjunjung tinggi objektivitas, sebagaimana aspek ini tetap harus diperjuangkan oleh feminisme untuk menyelesaikan persoalan penindasan sistemik terhadap perempuan.

⁹⁵ Kathrin Hönig, “Relativism or Anti-Anti-Relativism? Epistemological and Rhetorical Moves in Feminist Epistemology and Philosophy of Science,” *European Journal of Women’s Studies* 12, no. 4 (November 1, 2005): 407–19, <https://doi.org/10.1177/1350506805057098>.

⁹⁶ Randi Gressgård, “Mind the Gap: Intersectionality, Complexity and ‘the Event’” 10 (January 1, 2008).

⁹⁷ Lynn Levine, “The Limits of Feminism,” *Social Analysis: The International Journal of Social and Cultural Practice*, no. 15 (1984): 11–19.

⁹⁸ Joel Gwynne, “Japan, Postfeminism and the Consumption of Sexual(ised) Schoolgirls in Male-Authoried Contemporary Manga,” *Feminist Theory* 14, no. 3 (December 1, 2013): 325–43, <https://doi.org/10.1177/1464700113499854>.

⁹⁹ Sara Ahmed, *Living a Feminist Life*, Illustrated edition (Durham: Duke University Press Books, 2017).

¹⁰⁰ Melissa Gira Grant, “A Life’s WorkHow Internal Conflict Fuels Feminism,” Book Forum, 2017, <https://www.bookforum.com/print/2305/how-internal-conflict-fuels-feminism-17196>.

Bibliography

- Abrams, Jamie. "The Feminist Case for Acknowledging Women's Acts of Violence." *Yale Journal of Law & Feminism* 27, no. 2 (2016): 287–329.
- Ahmed, Sara. *Living a Feminist Life*. Illustrated edition. Durham: Duke University Press Books, 2017.
- Anyidoho, Nana Akua. "The Intersection of Feminism, Religion, and Development in the Discourses of 'gender Workers' in Ghana," 143–54, 2018.
- "At 81, Feminist Gloria Steinem Finds Herself Free Of The 'Demands Of Gender' Wawancara Bersama Terry Gross." *Fresh Air*. NPR, December 30, 2015. <https://www.npr.org/2015/12/30/461441508/at-81-feminist-gloria-steinem-finds-herself-free-of-the-demands-of-gender>.
- Bailey, Courtney. "'Taking Back the Campus': Right-Wing Feminism as the 'Middle Ground.'" *Feminist Teacher* 16, no. 3 (2006): 173–88.
- Barosso, Amanda. "61% of American Women See Themselves as Feminists." *Pew Research Center*, 2020. <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2020/07/07/61-of-u-s-women-say-feminist-describes-them-well-many-see-feminism-as-empowering-polarizing/>.
- Bem, Sandra Lipsitz. "The Lenses of Gender: Transforming the Debate on Sexual Inequality." *Yale University Press* (blog), 1994.
- Berlatsky, Noah. "When Men Experience Sexism." *The Atlantic*, May 29, 2013. <https://www.theatlantic.com/sexes/archive/2013/05/when-men-experience-sexism/276355/>.
- Blanchette, Thaddeus, and Ana Paula da Silva. "Classy Whores: Intersections of Class, Gender, and Sex Work in the Ideologies of the Putafeminista Movement in Brazil." *Contexto Internacional* 40 (December 2018): 549–71. <https://doi.org/10.1590/S0102-8529.2018400300007>.
- Brenner, Neil, David J. Madden, and David Wachsmuth. "Assemblage Urbanism and the Challenges of Critical Urban Theory." *City* 15, no. 2 (April 1, 2011): 225–40. <https://doi.org/10.1080/13604813.2011.568717>.
- Brown, Ginny. "4 Reasons Some Women Hate Feminism (And What They're Missing)." *Everyday Feminism. The Life of Science*, 2016. <https://thelifeofscience.com/2019/05/14/4-reasons-anti-feminist-women-hate-feminism-and-what-theyre-missing/>.
- Chaberty, Catherine, and Christine Noel Lemaitre. "Thinking about the Institutionalization of Care with Hannah Arendt: A Nonsense Filiation?" *Philosophies* 7, no. 3 (June 2022): 51. <https://doi.org/10.3390/philosophies7030051>.
- Chat, L. "Domestic Abuse Is a Gendered Crime." *Women's Aid* (blog), 2016. <https://www.womensaid.org.uk/information-support/what-is-domestic-abuse/domestic-abuse-is-a-gendered-crime/>.
- Chopra, Sherry. "In Spite of Challenges by 'Black' and 'Third World' Women, Do Mainstream Feminist Theories Still Reflect the Concerns of White Women?" *Journal of International Women's Studies* 5, no. 2 (January 15, 2013): 21–28.
- Crenshaw, Kimberle. "Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory and Antiracist Politics." *University of Chicago Legal Forum* 1989, no. 1 (December 7, 2015). <https://chicagounbound.uchicago.edu/uclf/vol1989/iss1/8>.

- . “Mapping the Margins: Intersectionality, Identity Politics, and Violence against Women of Color.” *Stanford Law Review* 43, no. 6 (1991): 1241–99. <https://doi.org/10.2307/1229039>.
- Delphy, Christine. “Rethinking Sex and Gender.” *Women’s Studies International Forum* 16, no. 1 (January 1, 1993): 1–9. [https://doi.org/10.1016/0277-5395\(93\)90076-L](https://doi.org/10.1016/0277-5395(93)90076-L).
- Dobash, R. Emerson, and Russel Dobash. “Violence against Wives: A Case against the Patriarchy.” *The Free Press*, 1979.
- Elkholy, Sharin N. “Feminism and Race in the United States.” Internet Encyclopedia of Philosophy, 2012. <https://iep.utm.edu/fem-race/>.
- Faludi, Susan. *The Terror Dream: Fear and Fantasy in Post-9/11 America*. New York: Metropolitan Books dan Henry Holt and Company, 2007.
- Filipovic, Jill. “Why Don’t More People Call Themselves Feminists?” *Cosmopolitan*, July 9, 2014. <https://www.cosmopolitan.com/politics/news/a28510/misconceptions-about-feminism/>.
- Firestone, Shulamith. *The Dialectic of Sex: The Case for Feminist Revolution*. 1st edition. New York, NY: Farrar, Straus and Giroux, 2003.
- Gaard, Greta. “Ecofeminism and Climate Change.” *Women’s Studies International Forum* 49 (March 1, 2015): 20–33. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2015.02.004>.
- Gamble, Sarah. *Second Wave Feminism, Dalam The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism*. London dan New York: Routledge, 2001.
- Gino, Francesca, Caroline Ashley Wilmuth, and Alison Wood Brooks. “Compared to Men, Women View Professional Advancement as Equally Attainable, but Less Desirable.” *Proceedings of the National Academy of Sciences* 112, no. 40 (October 6, 2015): 12354–59. <https://doi.org/10.1073/pnas.1502567112>.
- Gould, Bob. “Fear of Feminism: The Right-Wing and Family Values.” *Social Justice* 17, no. 3 (41) (1990): 136–45.
- Grant, Melissa Gira. “A Life’s WorkHow Internal Conflict Fuels Feminism.” Book Forum, 2017. <https://www.bookforum.com/print/2305/how-internal-conflict-fuels-feminism-17196>.
- Greenlee, Harry, and Shelia Greenlee. “Women and the Death Penalty: Racial Disparities and Differences.” *William & Mary Journal of Race, Gender, and Social Justice* 14, no. 2 (February 1, 2008): 319.
- Greer, Germaine. *The Female Eunuch*. New York: Harper Perennial Modern Classics, 2008.
- Gressgård, Randi. “Mind the Gap: Intersectionality, Complexity and ‘the Event’” 10 (January 1, 2008).
- Griffin, Penny. *Popular Culture, Political Economy and the Death of Feminism: Why Women Are in Refrigerators and Other Stories*. 1st edition. London ; New York: Routledge, 2015.
- Guyotte, Kelly W. “The Undecided Narratives of Becoming-Mother, Becoming-Ph.D Dalam Feminism and Intersectionality in Academia, Diedit Oleh Stephanie Anne Shelton, Jill Ewing Flynn, Dan Tanetha Jamay Grosland.” *Palgrave Macmillan*, 2018, 37–48. https://doi.org/DOI : 10.1007/978-3-319-90590-7_4.
- Gwynne, Joel. “Japan, Postfeminism and the Consumption of Sexual(ised) Schoolgirls in Male-Authored Contemporary Manga.” *Feminist Theory* 14, no. 3 (December 1, 2013): 325–43. <https://doi.org/10.1177/1464700113499854>.
- Hanisch, Carol. “The Personal Is Political,” 2006. <https://webhome.cs.uvic.ca/~mserra/AttachedFiles/PersonalPolitical.pdf>.

- . “The Personal Is Political.” Dalam *Notes from the Second Year: Women’s Liberation*, Diedit Oleh Shulamith Firestone Dan Anne Koedt.” *Radical Feminism*. Duke Digital Collections, 1970. <https://repository.duke.edu/dc/wlmpc/wlmms01039>.
- Heaney, Michael T. “Intersectionality at the Grassroots.” *Politics, Groups, and Identities* 9, no. 3 (May 27, 2021): 608–28. <https://doi.org/10.1080/21565503.2019.1629318>.
- Heard, Amber. “Opinion | Amber Heard: I Spoke up against Sexual Violence – and Faced Our Culture’s Wrath. That Has to Change.” *Washington Post*, June 2, 2022. https://www.washingtonpost.com/opinions/ive-seen-how-institutions-protect-men-accused-of-abuse-heres-what-we-can-do/2018/12/18/71fd876a-02ed-11e9-b5df-5d3874f1ac36_story.html.
- Heywood, Andrew. “Political Ideologies: An Introduction,” 2021. <https://www.amazon.com/Political-Ideologies-Introduction-Andrew-Heywood/dp/1352011948>.
- Holmes, Mary. *What Is Gender? Sociological Approaches*. SAGE Publications Ltd, 2007. <https://sk.sagepub.com/books/what-is-gender>.
- Hönig, Kathrin. “Relativism or Anti-Anti-Relativism? Epistemological and Rhetorical Moves in Feminist Epistemology and Philosophy of Science.” *European Journal of Women’s Studies* 12, no. 4 (November 1, 2005): 407–19. <https://doi.org/10.1177/1350506805057098>.
- Howe, Cymene. *Intimate Activism: The Struggle for Sexual Rights in Postrevolutionary Nicaragua*. Durham, NC: Duke University Press, 2013.
- Hudson, Valerie M., Bonnie Ballif-Spanvill, Mary Caprioli, and Chad F. Emmett. *Sex and World Peace*. Columbia University Press, 2012.
- “International Womens Day 2022.” Ipsos dan Global Institute for Women’s Leadership, King’s College London, March 2022. <https://www.ipsos.com/sites/default/files/ct/news/documents/2022-03/Ipsos%20-%20International%20Women%27s%20Day%202022.pdf>.
- Jacobs, Julia. “Jury Reaches Verdict in Johnny Depp-Amber Heard Trial: What to Know.” *The New York Times*, April 21, 2022, sec. Arts. <https://www.nytimes.com/2022/04/21/arts/johnny-depp-amber-heard-trial.html>.
- Kampwirth, Karen. “Neither Left nor Right: Sandinismo in the Anti-Feminist Era.” *NACLA Report on the Americas* 41, no. 1 (January 1, 2008): 30–34. <https://doi.org/10.1080/10714839.2008.11725393>.
- Kilander, Gustav. “Johnny Depp Says He Felt ‘Blinding Hurt’ When He Read Amber Heard Op-Ed before Being Dropped from ‘Pirates.’” *The Independent*, April 25, 2022. <https://www.independent.co.uk/news/world/americas/johnny-depp-amber-heard-pirates-b2065057.html>.
- Levine, Lynn. “The Limits of Feminism.” *Social Analysis: The International Journal of Social and Cultural Practice*, no. 15 (1984): 11–19.
- Lupri, Eugen, and Elaine Grandin. “Intimate Partner Abuse against Men,” 2004. <https://publications.gc.ca/collections/Collection/H72-21-190-2004E.pdf>.
- Mahdavi, Pardis. “Under Attack from All Sides, Where Does Feminism Go next? | OpenGlobalRights.” *Open Global Rights*, 2020. <https://www.openglobalrights.org/under-attack-from-all-sides-where-does-feminism-go-next/>.
- Mansfield, Harvey C. *Manliness*, n.d. <https://yalebooks.yale.edu/9780300122541/manliness>.

- Maslin, Kimberly. "The Gender-Neutral Feminism of Hannah Arendt." *Hypatia* 28, no. 3 (2013): 585–601.
- McGee, Marcus J., and Karen Kampwirth. "The Co-Optation of LGBT Movements in Mexico and Nicaragua: Modernizing Clientelism?" *Latin American Politics and Society* 57, no. 4 (2015): 51–73. <https://doi.org/10.1111/j.1548-2456.2015.00290.x>.
- . "The Co-Optation of LGBT Movements in Mexico and Nicaragua: Modernizing Clientelism?" *Latin American Politics and Society* 57, no. 4 (2015): 51–73. <https://doi.org/10.1111/j.1548-2456.2015.00290.x>.
- Merck, Mandy. "Prologue: Shulamith Firestone and Sexual Difference." In *Further Adventures of the Dialectic of Sex: Critical Essays on Shulamith Firestone*, edited by Mandy Merck and Stella Sandford, 9–26. Breaking Feminist Waves. New York: Palgrave Macmillan US, 2010. https://doi.org/10.1057/9780230109995_2.
- Migliaccio, Todd A. "Abused Husbands: A Narrative Analysis." *Journal of Family Issues* 23, no. 1 (January 1, 2002): 26–52. <https://doi.org/10.1177/0192513X02023001002>.
- Mikkola, Mari. "Gender Sceptics and Feminist Politics." *Res Publica* 13, no. 4 (December 1, 2007): 361–80. <https://doi.org/10.1007/s11158-007-9040-0>.
- Milton, Kay. "Male Bias in Anthropology." *Man* 14, no. 1 (1979): 40–54. <https://doi.org/10.2307/2801639>.
- Nicholas, Lucy. "Remembering Simone de Beauvoir's 'Ethics of Ambiguity' to Challenge Contemporary Divides: Feminism beyond Both Sex and Gender." *Feminist Theory* 22, no. 2 (April 1, 2021): 226–47. <https://doi.org/10.1177/1464700120988641>.
- Oakley, Ann. *Father and Daughter: Patriarchy, Gender and Social Science*. 1st ed. Bristol University Press, 2014. <https://doi.org/10.2307/j.ctt1ggjk18>.
- . *Sex, Gender and Society*. 1st edition. Burlington: Routledge, 2015.
- Ortner, Sherry B. "Is Female to Male as Nature Is to Culture? Dalam Women, Culture, and Society,," *Stanford University Press*, 1974.
- Peterson, Jordan B. *Beyond Order: 12 More Rules for Life*. New York, New York: Portfolio, 2021.
- Razer, Helen. "I Am Not A Feminist." *All About Women* (blog), March 24, 2015. <https://medium.com/all-about-women/i-am-not-a-feminist-a9ab54270d1f>.
- Rowbotham, Sheila, and Jean McCrindle. "More than Just a Memory: Some Political Implications of Women's Involvement in the Miners' Strike, 1984–85." *Feminist Review* 23, no. 1 (July 1, 1986): 109–24. <https://doi.org/10.1057/fr.1986.24>.
- Scharff, Christina. "Why so Many Young Women Don't Call Themselves Feminist." *BBC News*, February 6, 2019, sec. UK Politics. <https://www.bbc.com/news/uk-politics-47006912>.
- Schneider, Elizabeth. "Feminism and the False Dichotomy of Victimization and Agency." *New York Law School Law Review* 38, no. 1 (January 1, 1995): 387–400.
- Shapiro, Andrea. "Unequal Before the Law: Men, Women and the Death Penalty." *American University Journal of Gender, Social Policy & the Law* 8, no. 2 (January 1, 2000). <https://digitalcommons.wcl.american.edu/jgspl/vol8/iss2/4>.
- Siskind, Sarah. "Feminism: Its Foe and Its Folly." *Harvard Political Review* (blog), June 6, 2011. <https://harvardpolitics.com/feminism-its-foe-and-its-folly/>.
- Smith, Sharon. "Black Feminism and Intersectionality | International Socialist Review," 2013. <https://isreview.org/issue/91/black-feminism-and-intersectionality/index.html>.

- Stark, Evan. "Rethinking Coercive Control." *Violence Against Women* 15, no. 12 (December 1, 2009): 1509–25. <https://doi.org/10.1177/1077801209347452>.
- Thornham, Sue. "Second Wave Feminism Dalam The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism, Diedit Oleh Sarah Gamble." Routledge, 2001.
- Vary, Adam B. "Johnny Depp: Why 'Fantastic Beasts' Star Was Cut Loose by Warner Bros. - Variety," November 9, 2022. <https://variety.com/2020/film/news/johnny-depp-fantastic-beasts-warner-bros-1234826539/>.
- Wasley, Sasha. "The Limits of Feminism." Murdoch University, 2005.
- . "The Limits of Feminism." Murdoch University, 2005. <https://researchrepository.murdoch.edu.au/id/eprint/393/2/02Whole.pdf>.
- Wendling, Karen. "A Classification of Feminist Theories." *Les Ateliers de l'éthique / The Ethics Forum* 3, no. 2 (2008): 8–22. <https://doi.org/10.7202/1044593ar>.
- YouGov. "YouGov Survey Results," 2018. https://d25d2506sfb94s.cloudfront.net/cumulus_uploads/document/iopahgu564/InternalResults_180205_Feminism_Suffragettes_w.pdf.